

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang sudah berjalan puluhan tahun. Begitu pula Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar, sekian lama telah berjuang untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan sekilas rumusan visi kedua madrasah menyebutkan bahwa mencerdaskan dan menanamkan akhlakul karimah peserta didik maka disinilah perwujudan visi atau proses pendidikan terjadi.¹

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitif*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang.²

Esensi dari pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah pengalihan (*transmisi*) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Proses transmisi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam mempersiapkan sumber

¹ Hasil Obsevasi, pada tanggal 25 April 2018

² Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Manusia Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

daya manusia (*human resources*) generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan era baru.³ Begitu pula dengan pendidikan agama Islam juga mempunyai maksud perubahan atau pengalihan untuk hal yang lebih baik lagi menurut nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nasir Budiman M mengungkapkan bahwa pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori-teori dan prakteknya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.⁴ Pendidikan Agama Islam ini terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.⁵ Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi titik fokus pada penelitian ini.

Istilah sejarah secara umum itu sendiri menurut Hugiono dan P.K Poerwantana mendefinisikan bahwa sejarah sebagai rekontruksi peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah meliputi

³ Tabrani ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global)*, Peuradeun, Vol. II, No. 02, Mei 2014 hal. 213

⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hal. 63

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Madrasah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 80

urutan waktu, diberi tafsiran dan dianalisis kritis, sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.⁶

Menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah dipikirkan, dikerjakan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia. Namun, perlu ditegaskan bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Oleh karenanya, orang tidak akan belajar sejarah karena tidak akan ada gunanya. Kenyataannya, sejarah terus di tulis, di semua peradaban dan di sepanjang waktu. Hal ini, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu sangat urgen.⁷

Menurut A. Toffler, sejarah pada intinya adalah penanaman rasa waktu (*time sense*) yang justru penting dalam kehidupan manusia. Tanpa rasa waktu, orang akan kehilangan orientasi temporal. Sejalan dengan itu, Laue menganjurkan tentang inti pendidikan sejarah masa depan yang menurutnya sesuai dengan abad penyatuan global. Pendidikan sejarah masa depan adalah yakni menekankan sejarah global atau universal, bukan pada sejarah nasional, apalagi sejarah lokal, mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia dan mampu mempersiapkan generasi baru bagi kehidupan masa depan.⁸

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah mempunyai nilai guna intrinsik: sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau,

⁶ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Gre Publishing: Yogyakarta, 2011), hal. 87

⁷ Tabrani ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner...*, hal. 216

⁸ Encep supriatna, *Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa*, Atikan, 2(1) 2012, hal. 23

sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi, sedangkan nilai guna ekstrinsik, yakni sebagai pendidikan: moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu, selain berfungsi sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti.⁹

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh samasekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat madrasah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.¹⁰

Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah harus menyertakan muatan-muatan karakter didalamnya, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam materi-materinya. Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi bagi siswa dan memperkenalkan mereka terhadap bangsa dan perjuangannya di masa lampau. Terkait dengan hal ini Hasan menjelaskan bahwa “materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan”.

⁹ Tabrani ZA, *Islamic Studies Dalam Pendekatan Multidisipliner...*, hal. 216

¹⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Ulum, Vol. 13 No. 1, Juni 2013, hal. 28

Pada dasarnya mata pelajaran sejarah khususnya sejarah kebudayaan Islam sendiri juga mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar pelajaran yang sangat tinggi bagi pimpinan umat, khususnya bagi umat Islam maka *Tarikh* dan ilmu *Tarikh* (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian tentang Islam. Umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman Rasulullah SAW, zaman khulafaur Rasyidin, zaman ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam.¹¹

Munawar Cholil bahwa: “Sesungguhnya pengetahuan *Tarikh* itu banyak gunanya, baik bagi urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan”. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang *Tarikh*, bertambahlah akal pikirannya. *Tarikh* itu bagi masa menjadi cermin. Sesungguhnya *Tarikh* itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. *Tarikh* dan ilmu *Tarikh* itu pokok kemajuan suatu umat, manakala ada suatu umat tidak memperhatikan *Tarikh* dan ilmu *Tarikh*, maka umat itu tentulah akan ketinggalan di belakang, dan manakala suatu umat sungguh-sungguh

¹¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hal. 4-5

memperhatikan *Tarikh* dan ilmu *Tarikh*, maka tentulah umat itu maju ke muka.¹²

Peraturan Menteri Agama RI menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.¹³

Secara substansial mata pelajaran SKI memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan, dan pembiasaan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁴

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam,

¹² *Ibid*, hal. 6

¹³ Salinan Asli tentang Peraturan Menteri Agama RI, (Jakarta : 2015), hal.38

¹⁴ Euis Sofi, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri*, Tanzhim, Vol.1 No.1 Tahun 2016, hal. 51

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam),
4. Meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 kota Blitar menyatakan bahwa nilai religius juga menjadi bagian yang terintegrasi dalam pelajaran sejarah. Ia menjelaskan bahwa “saat ini tantangan dan perubahan zaman membuat kita (guru) harus kreatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan”. Nilai-nilai tersebut yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menurut beliau adalah nilai religius, cinta tanah air, persatuan, patriotisme, dan kerja keras dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan materi sejarah yang mengandung banyak pelajaran berharga dari masa lalu untuk generasi sekarang dan akan datang.¹⁶

¹⁵ Euis Sofi, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran....*, hal. 51

¹⁶ Hasil wawancara salah satu guru sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 kota Blitar pada tanggal 18 Maret 2018

Kajian sejarah yang seharusnya memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter (*character building*) peserta didik berdasarkan potensi nilai-nilai dasar yang dimuat, menjadi ‘kering’ tidak bermakna. Materi pembelajaran terkesan sebuah informasi yang tidak berpengaruh dalam pembentukan perilaku, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Jika kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, akan berdampak negatif. Materi pembelajaran yang bernuansa sejarah menjadi tidak diminati sehingga akan menghambat proses belajar terutama target tujuan akhir pendidikan tidak tercapai.¹⁷

Upaya sangat nyata untuk meneguhkan nuansa afektif dalam Sejarah Kebudayaan Islam terlihat dalam Kurikulum 2013. Dalam Standar Isi SKI Kurikulum 2013 dapat dilihat KI-1 dan KI-2 yang merupakan rumusan eksplisit nilai afektif. KI-1 sebagai nilai spiritual sedang KI-2 sebagai nilai sosial. Berikut contoh rumusan KI-2 sesuai dengan SK Dirjen Pendis No. 2767 Th. 2013:

“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”

Perumusan nuansa afektif dalam mata pelajaran SKI pada kurikulum 2013 ini merupakan indikasi pentingnya menanamkan nilai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi penanaman nilai religius pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh

¹⁷ Abdul Karim, *Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping*, STAIN Kudus, hal. 3

Asmaun Sahlan bahwa ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu : iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, *al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, *al-musawah*, *al-adalah*, *husnu dzan*, *tawadlu*, *al-wafa*, *insyirah*, *amanah*, *iffah* atau *ta'afuf*, *qawamiyah*, *al-munfikun*¹⁸ Dari sekian banyak nilai, peneliti tertarik pada beberapa nilai religius yakni *al-adalah*, *al-Ukhuwah*, *al-tasamuh*. Adapun nilai ini juga berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah.

Peristiwa yang terjadi masa Rasulullah misalnya, munculah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamirkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat diketemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam. Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan).¹⁹

Nilai religius meliputi *al-adalah*, *al-Ukhuwah*, *al-tasamuh* ini peneliti angkat selain berdasarkan teori yang ada, peneliti juga melihat fenomena umum yang terjadi pada bangsa ini. Dimana terancam pecahnya nilai NKRI karena banyak terjadi penistaan agama, terorisme, dan lain sebagainya.

¹⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hal. 95

¹⁹ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 24

Fenomena tersebut terjadi karena lunturnya nilai tersebut dalam diri seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai tersebut pada peserta didik agar mereka jauh dari rasa fanatic, individualis, dan adil. Penanaman nilai difokuskan pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena terkandung banyak teladan dan ibrah para tokoh Islam.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar. Penulis melihat madrasah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di madrasah. Upaya tersebut salah satunya dapat dilihat ketika seluruh peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan social seperti infaq jum'at, pembiasaan 6s, lomba kelas, dan kegiatan PHBI yang lain.²⁰

Didukung pula dengan melaksanakan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di madrasah tidak mendukung. Masyarakat juga memandang bahwa peserta didik dari madrasah ini memiliki nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari madrasah lain.²¹

Sekilas peneliti juga melihat adanya symbol-simbol di MTsN 2 Kota Blitar seperti tulisan, gambar, slogan-slogan mengenai nilai *al-ukhuwah*, *al-tasamuh* dan *al-adalah*. hal ini dapat diketahui bahwa nilai tersebut juga

²⁰ Hasil observasi pada tanggal 18 Maret 2018

²¹ *Ibid*

diupayakan untuk ditanamkan melalui penciptaan suasana dilingkungan peserta didik.

Penanaman nilai religius ketika pembelajaran kebudayaan Islam juga diupayakan, hal tersebut dapat diketahui dengan penggunaan kurikulum 2013. Dimana panduan kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran ditujukan pada pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Implementasi afeksi dalam mata pelajaran SKI dirasa masih jarang dilakukan pengembangan. Oleh karena itu, karena keberadaan kurikulum 2013 ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut implementasi afeksi mengenai penanaman nilai religius pada mata mata pelajaran SKI.

Nilai religius meliputi *al-Ukhuwah*, *al-Adalah* dan *al-Tasamuh* pada dasarnya tersirat pada hampir disetiap bab mata pelajaran SKI. misalnya pada kelas VII membahas mengenai perjalanan Rasulullah yang kental akan nilai *al-Ukhuwah*, *al-Adalah* dan *al-Tasamuh*-nya meliputi pemindahan *hajar aswad* oleh berbagai golongan. Kemudian dilanjutkan para sahabat nabi meliputi Abu Bakar Ash Shidiq marah ketika salah satu kaum Quraih yang menghina Nabi namun kemudian memaafkannya, dsb. Pada kelas VIII, juga terdapat tokoh Muawiyah pada masa bani umayah, al-Mahdi, al-Makmum pada masa bani abbasiyah, dsb. Pada kelas IX, juga terdapat materi menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara.

Melihat beberapa hal meliputi visi, progam, penggunaan kurikulum 2013, suasana religius (slogan, poster), maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi penanaman nilai religius pada sejarah kebudayaan Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi, peneliti memusatkan perhatian pada strategi menanamkan nilai religius pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar?
- b. Bagaimana strategi menanamkan nilai *al-'adalah*/keadilan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar?
- c. Bagaimana strategi menanamkan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam

Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar.

2. Untuk mendiskripsikan strategi strategi menanamkan nilai *al-'adalah/keadilan* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan strategi menanamkan nilai *al-tasamuh/toleransi* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang terkait dengan penanaman nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat bagi Peneliti

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, peneliti dapat mengetahui langkah-langkah penanaman nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar. Al-Hidayah Tulungagung. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar pasca sarjana (S-2).

3. Manfaat bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala madrasah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai penanaman nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta lembaga agar dapat memberikan kemajuan dengan memberikan dukungan penuh kepada para siswa dalam mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan nilai religius secara utuh.

4. Manfaat bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang melakukan sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait penanaman nilai religius pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta dapat dijadikan panduan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian terkait pengembangan nilai religius pada setiap kegiatan atau program di Madrasah.

5. Manfaat bagi Pembaca

Bagi pembaca, agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan pengetahuan serta mengambil pelajaran mengenai pentingnya penanaman nilai religius khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

6. Manfaat bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam hal penanaman nilai religius.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari tesis yang berjudul “strategi menanamkan nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan, nilai *al-'adalah*/keadilan, dan nilai *al-tasamuh*/toleransi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam Multisitus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kota Blitar dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar” adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Strategi Penanaman

Strategi adalah cara, kiat, upaya.²² Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.²³ Sedangkan penanaman berasal dari akar kata “tanam” yang menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti:

tanam: melakukan pekerjaan tanam-menanam, contoh: *petani daerah ini umumnya ~ ubi kayu; ~ tebu di bibir, pb* mengeluarkan kata-kata manis (untuk membujuk dsb); *~ biji hampa, pb* sia-sia;

²² Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

²³ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Madrasah*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25

tidak dipedulikan;~ berurutan penanaman tanaman segera setelah tanaman terdahulu dipanen pd sebidang tanah yg sama; ~ budi berbuat baik (jasa); ~ campuran penanaman dua jenis tanaman atau lebih secara bersamaan pd sebidang tanah tertentu tanpa aturan deretan tertentu;

Kemudian kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.²⁴ Strategi penanaman dapat diartikan cara atau upaya yang dilakukan untuk membangkitkan sesuatu.

b. Nilai Religius

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.²⁵

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁶ Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi yang mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi II, hal. 1001

²⁵ Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013), hal. 32

²⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 10

c. Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.²⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa maksud dari judul yang peneliti angkat bermaksud untuk mengetahui cara atau upaya yang dilakukan untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi yang mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Namun disini, peneliti membatasi nilai-nilai yang ditanamkan hanya nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan, nilai *al-'adalah*/keadilan, dan nilai *al-tasamuh*/toleransi. Ketiga nilai tersebut termasuk nilai pilar sejarah kebudayaan Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui strategi penanaman nilai *al-Ukhuwah*/persaudaraan, nilai *al-'adalah*/keadilan, dan nilai *al-tasamuh*/toleransi yang dilakukan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

²⁷ Salinan Asli tentang Peraturan Menteri Agama RI, (Jakarta : 2015), hal.38

F. Sistematika Penulisan Tesis

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan tesis yang akan disusun nantinya yaitu meliputi :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
- e. Bab V : Pembahasan,

f. Bab VI : Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.